

KRITIK IVAN ILLICH TERHADAP INSTITUSIONALIASI PENDIDIKAN DAN KETIMPANGAN SOSIAL DI INDONESIA

Evaldus Yogevalni¹, Afrianus Juang², Apriliano P. Ajen³, Fabianus E. Joko⁴

^{1,2,3,4}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: evaldusyogevalni@gmail.com

Abstrak: Penulisan artikel ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara institusionalisasi pendidikan dan ketimpangan sosial di Indonesia melalui lensa kritik Ivan Illich yang termaktub dalam buku fenomenalnya “Deschooling Society”. Illich secara radikal mengkritik sekolah sebagai institusi pendidikan formal modern yang mereproduksi struktur sosial yang timpang, tetapi juga melegitimasi stratifikasi melalui ijazah dan gelar, kurikulum tersembunyi, dan monopoli atas proses belajar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini mengkaji relevansi dan implikasi paradigma pendidikan Ivan Illich dalam konteks Sistem pendidikan Indonesia. institusionalisasi pendidikan di Indonesia masih berkutat dengan problematika dominasi ijazah dan gelar, birokratisasi pendidikan, komersialisasi pendidikan, isi kurikulum yang teralienasi dari realitas sosial, memperkuat kritik Illich mengenai sekolah sebagai institusi yang melegitimasi ketimpangan sosial di Indonesia. Selain menggugat kemapanaan institusionalisasi pendidikan, kritik Illich tetap relevan untuk merekonstruksi sistem pendidikan Indonesia agar lebih ramah terhadap kemanusiaan.

Kata Kunci: Ivan Illich, Institusionalisasi Pendidikan, Ketimpangan Sosial, Deschooling Society, Pendidikan Indonesia.

***Abstract:** This article aims to examine the relationship between the institutionalization of education and social inequality in Indonesia through the lens of Ivan Illich's critique, as outlined in his landmark book, "Deschooling Society." Illich radically critiques schools as modern formal educational institutions that reproduce unequal social structures but also legitimize stratification through diplomas and degrees, hidden curricula, and monopolization of the learning process. Using a qualitative approach based on literature, this article examines the relevance and implications of Ivan Illich's educational paradigm in the context of the Indonesian education system. The institutionalization of education in Indonesia remains mired in the problems of the dominance of diplomas and degrees, the bureaucratization of education, the commercialization of education, and curriculum content alienated from social reality, reinforcing Illich's critique of schools as institutions that legitimize social inequality in Indonesia. In addition to challenging the established*

institutionalization of education, Illich's critique remains relevant for reconstructing the Indonesian education system to make it more humane.

Keywords: *Ivan Illich, Institutionalization Of Education, Social Inequality, Deschooling Society, Indonesian Education.*

PENDAHULUAN

Diskursus seputar dunia pendidikan memang tidak pernah mencapai titik final. Pendidikan terus menjadi problematika yang intens dan mendesak untuk dibahas di ruang publik dan ruang privat. Meski berbagai persoalan telah dikupas oleh para ahli yang berkecimpung dalam bidangnya, namun persoalan baru terus muncul dan menuntut atensi manusia untuk pemecahan yang lebih cermat.

Pramoedya Ananta Toer pun dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan adalah basis peradaban dunia. Tanpa pendidikan cakrawala pemikiran manusia menjadi sempit. Pendidikan menjadi wadah untuk mengembangkan kesadaran intelektual dan moral yang kemudian menjadi fondasi bagi terciptanya peradaban yang humanis. Pendidikan sejati dalam pandangan Pramoedya tidak hanya pendidikan yang berorientasi pada ilmu saja, tetapi juga membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap implementasi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan menjadi batu loncatan bagi lahirnya peradaban yang merdeka dan berkeadilan. Tanpa pendidikan visi manusia untuk berkembang menjadi rabun dan pesimisme akan lahirnya Sumber daya manusia yang kritis menjadi mungkin (Toer, 2002).

Pendidikan pada tataran praktisnya tidak boleh mengalienasi pelaku pendidikan dari realitas dan dirinya sendiri (Freire 2019). Pendidikan mestinya memungkinkan manusia untuk menyadari identitas dirinya, mengenal potensi-potensi yang dimilikinya, dan mengaktualisasi dirinya dalam kehidupan sehari-hari dengan bebas. Selain menghantar manusia untuk mengenal dirinya, pendidikan harus mampu membawa manusia untuk mengakrabi realitas di luar dirinya tanpa adanya tekanan dari pihak tertentu. Artinya bahwa ia dengan bebas memilih menjadi apa dalam masyarakat dengan tidak mengurangi atau mencederai nilai-nilai baik dari masyarakat tersebut.

Pendidikan sejati mengutuk bentuk-bentuk penindasan terhadap fitrah manusia. Praktek dehumanisasi ini merupakan pembengkokan terhadap cita-cita menjadi manusia

yang utuh(Freire et al. 1998). Maka tugas pendidikan adalah mengangkat kembali citra manusia yang utuh tersebut agar martabatnya dipulihkan(Astuti, Mulianingsih, and Soleh 2022). Hal ini tentunya menjadi harapan besar akan terwujudnya cita-cita pendidikan yang hakiki. Namun problematika yang intens terjadi dalam dunia pendidikan saat ini adalah kenyataan dimana pendidikan dilegitimasi sebagai institusi untuk mencetak ijazah ataupun bentuk-bentuk surat kelulusan lain yang menjadi penanda bahwa siswa atau peserta didik tersebut telah melewati masa belajar(Norsyariah 2025). Masa belajar yang pada kenyataannya adalah memenuhi idealisme kurikulum dengan mewajibkan menyelesaikan beberapa mata pelajaran yang dianggap kompeten untuk kompetensi peserta didik. Namun memperlebar jarak antara peserta didik dengan dirinya sendiri dan realitas di luar dirinya.

Pada konteks Pendidikan Indonesia, sekolah menjadi lembaga formal yang diakui sebagai institusi superior dalam mengenyam atau memperoleh ilmu pengetahuan. Proses belajar anak sepenuhnya menjadi tanggungjawab sekolah(Sardy 1981). Sekolah memiliki kebebasan untuk merancang sistem pendidikan seperti kurikulum, jenjang pendidikan, standar penilaian terhadap setiap anak, dan standar-standar lainnya. Tetapi kebebasan ini menghasilkan konsekuensi yang kompleks. Pendidikan kehilangan citranya sebagai tatanan yang memanusiakan manusia menjadi sekadar alat mekanis seleksi sosial. Penilaian terhadap individu direduksi dengan standar ijazah, gelar, legitimasi institusional, bukan lagi berdasarkan kompetensi atau kapasitas intelektualnya(Syukurman 2020). Dengan demikian kelompok masyarakat dengan latar belakang ekonomi, sosial, dan kultural yang memadai lebih mudah mengenyam pendidikan yang berkualitas daripada masyarakat yang masuk dalam kategori miskin dan kurang mampu. Akibatnya ketimpangan sosial menjadi semakin subur karena ketimpangan akses pendidikan(Susanto et al. 2025).

Ketimpangan akses pendidikan masih menjamur dalam sistem pendidikan Indonesia. Masalah sosial ini tumbuh subur dan kaum miskin selalu rentan terperangkap dalam praktik komersialisasi sektor pendidikan, sementara di lain sisi juga implementasi kebijakan serta distribusi subsidi pendidikan dari Negara acapkali kurang transparan dan belum sepenuhnya tepat sasaran yang menjadi bakal lahirnya ketimpangan sosial. Institusionalisasi pendidikan melalui sekolah membuka peluang bagi segelintir orang

untuk menjadikan ranah pendidikan sebagai lahan bisnis untuk mengejar keuntungan finansial yang sebesar-besarnya. Akibatnya biaya pendidikan terus mengalami peningkatan yang signifikan dan akses terhadap layanan pendidikan semakin terbatas, khususnya bagi kelompok masyarakat yang termasuk dalam kategori masyarakat miskin. Peluang bagi keluarga kurang mampu untuk menyekolahkan anaknya di institusi pendidikan yang memiliki standar mutu yang baik menjadi sangat kecil. Maka tidaklah mengherankan jika kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak lebih terbuka lebar bagi mereka yang berlatar belakang mampu (Hasanah 2021).

Paradigma Ivan Illich secara radikal mengkritisi bentuk institusionalisasi dalam dunia pendidikan dan ketimpangan sosial yang diciptakannya. Illich melihat keberadaan lembaga pendidikan formal dewasa ini berubah peran menjadi lembaga yang berkontribusi pada pembentukan dan penguatan struktur sosial yang hierarkis. Peserta didik di doktrin dengan dalil bahwa pendidikan hanya diperoleh dari proses pembelajaran di sekolah, akibatnya keyakinan bahwa manusia yang berkualitas hanya terbentuk melalui sekolah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam bukunya *Deschooling Society* (Illich 1971), ia mengkritisi institusi sekolah yang keberadaannya tidak lebih dari biro periklanan yang terus memanipulasi masyarakat dengan mencekoki propaganda yang menguatkan persepsi bahwa masyarakat membutuhkan sekolah untuk maju dan menjadi manusia yang bermartabat melalui ijazah, gelar, dan label yang diberikan oleh sekolah kepada setiap individu. Padahal kualitas manusia pada hakikatnya tidak dapat direduksi dan diukur dengan angka-angka yang tertera di rapor dan ijazah, banyaknya gelar, melainkan banyak faktor lain yang seharusnya lebih penting daripada sederetan angka-angka tersebut. Dengan dalil bahwa manusia adalah makhluk yang sangat kompleks, reduksi tersebut mencederai martabat dan mengurangi nilai kemanusiaan (Illich 1998).

Artikel hasil penelitian kepustakaan ini bertujuan menganalisis paradigma pendidikan Ivan Illich. Penulis yakin bahwa pemikiran Ivan Illich dalam konteks Indonesia menjadi penting dan mendesak untuk merumuskan kritik sosial terhadap problem institusionalisasi pendidikan dan ketimpangan sosial. Kajian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga menjadi landasan yang mendukung implikasi praktis bagi upaya untuk mengembalikan marwah pendidikan Indonesia sebagai institusi yang

menciptakan manusia yang berperadaban. Dengan menghargai citra manusia dan menolak bentuk dehumanisasi dalam ranah pendidikan, paradigma Ivan Illich menjadi inspirasi untuk membangun sistem pendidikan yang lebih humanis dengan memperkecil ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menerapkan penelitian dengan gaya pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang berorientasi pada penggalian dan penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif mengenai suatu topik secara mendalam. Menurut Julia Brannen (Brannen 1992), pendekatan kualitatif adalah salah satu model penelitian yang bersifat naturalistic dengan menggunakan interpretasi konstruktif dengan menyelidiki suatu persoalan secara mendalam. Metode penelitian kualitatif ditempuh dengan menyelidiki sumber-sumber kepustakaan. Penulis membaca sejumlah buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema tentang pendidikan, pemikiran Ivan Illich, dan realitas sistem pendidikan di Indonesia. Informasi dari sumber-sumber kepustakaan tersebut kemudian dirangkum dan dianalisis ke dalam tiga tahapan, yaitu: Tahap reduksi data yaitu tahapan dimana penulis memilah informasi-informasi penting yang relevan dengan tema tentang pendidikan Indonesia dan pemikiran Ivan Illich. Tahapan ini dimulai dengan membaca literatur sejarah, konsep-konsep, dan orientasi pendidikan Indonesia serta pemikiran Ivan Illich. Setelah melewati tahap reduksi, penulis kemudian membuat penyajian data. Penulis menguraikan informasi-informasi tersebut secara mendetail dan sistematis. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi dibuat dengan merangkum intisari yang menjadi uraian dalam tahap penyajian data. Rangkuman tersebut kemudian diverifikasi dengan tema penulisan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ivan Illich

Ivan Dominik Illich merupakan filsuf pendidikan berkebangsaan Austria. Ia lahir pada 04 September 1926, di Wina Austria (Palmer 2006). Ia berasal dari latar belakang keluarga multikultural dan multibahasa yaitu perpaduan antara budaya Kroasia dan budaya Sephardic. Ayahnya seorang insinyur Katolik berdarah Kroasia, sedangkan ibunya

dari kalangan keluarga Yahudi Sephardic. Ia anak sulung dari tiga bersaudara. Masa kecil Illich yang diasuh dalam keluarga Katolik menjadikannya paham dan taat terhadap ajaran Gereja yang kemudian menuntunnya menjadi imam Katolik di kemudian hari.

Gejolak Politik dan tidak stabilnya situasi Eropa waktu itu, terutama selama perang dunia ke II, memaksa Illich untuk bertahan menjalani kehidupan yang berpindah-pindah, mengikuti mobilitas orang tuanya guna mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah situasi yang fluktuatif. Illich sendiri mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu empat tahun ia beberapa kali berpindah domisili agar tetap aman selama konflik berlangsung. Dalam kurun waktu empat tahun tersebut ia tinggal di Dalmania, Wina tempat kelahirannya, dan Prancis maupun di kediaman orang tuanya. Keadaan ini juga membuat Illich harus berpindah dari sekolah satu ke sekolah lainnya. Pada rentang tahun 1930-an, Illich tinggal bersama kakeknya di kota Wina, Austria (Illich 1998).

Luasnya relasi dan interaksi orangtuanya dengan beberapa pemikir besar kala itu seperti Raine Maria, Rudolf Steiner dan Jacques Maritain turut mempengaruhi perkembangan intelektual Illich. Keinginan besarnya untuk bersekolah tidak didukung oleh usianya. Meskipun tingkat kecerdasannya tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak sebayanya, namun Illich dianggap masih sangat mudah untuk mengenyam pendidikan formal. Akhirnya Illich tidak diizinkan untuk segera bersekolah.

Ketika pasukan NAZI di bawah pimpinan Hitler menguasai dan mengambil alih tempat-tempat strategis di Austria pada tahun 1938. Illich yang mempunyai darah Yahudi dari ibunya menjadi korban diskriminasi oleh kelompok tersebut. Pada tahun 1941, Illich pindah dari Austria dan memulai kehiduon baru di Italia bersama Ibu serta saudara kembarnya. Di Italia ia memantapkan pilihannya untuk hidup membiara.

Illich ditahbiskan menjadi imam diosesan pada usianya yang ke 24 tahun. Ia kemudian berhasil melewati studi sesuai tuntutan Gereja Katolik dan memperoleh gelar magister dalam disiplin Filsafat dan teologi dari Gregorian University, Roma. Kiprah intelektual Illich tidak hanya sampai di sini, ia kemudian melanjutkan studinya di University of Salsburg dengan meraih gelar doctoral di bidang Filsafat sejarah di bawah bimbingan Profesor Albert Auer dan Michael Muechlin yang di kemudian hari turut mempengaruhi pemikiran Illich. Illich tidak hanya berfokus menyelesaikan studi

doktoralnya di bidang sejarah filsafat di Salsburg, namun juga tertarik dengan ilmu lain dengan mengkaji ilmu kimia di University of Florence, Italia(Nata 2012). Latar pendidikan klasiknya memberi fondasi yang kuat bagi kiprah intelektualnya di kemudian hari dengan kekhasannya melalui pendekatan historis dan reflektif.

Kecerdasannya kehidupan spiritual yang mendalam menjadikan Illich sebagai sosok yang memenuhi syarat untuk mengemban urusan diplomatik atas mandat Vatikan. Namun, ia menolak menjadi diplomat Vatikan, karena ia menolak birokratisasi dan institusional dalam institusi Gereja yang dianggap terlalu rigoris dan tidak relevan dengan perkembangan dunia modern. Baginya, otoritas Gereja melalui struktur administratif yang ketat, hukum kanonik, dan program pastoral lebih bersifat manajemen daripada menghidupi semangat Injil. Illich mengungkapkan ketidaksediaannya untuk melanjutkan studi di lembaga Collegio yang diperuntukkan bagi kalangan *Nobili Ecclesiastici*, sebuah institusi pendidikan berasrama di bawah otoritas Gereja dan lebih memilih berlabuh di New York untuk memulai fase baru hidupnya pada tahun 1951(Palmer 2006).

Diskursus mengenai problematika imigran Puerto Rico di New York memantik semangat Illich untuk hidup bersama sebagai pelayan umat di tengah mereka. Ia kemudian membatalkan rencananya mengikuti program pasca doctoral. Kardinal Spellman menyetujui keinginannya dan ia mendapatkan persetujuan otoritas yang resmi untuk tugas barunya. Ilich menolak konsep Keuskupan Agung New York yang melihat persoalan kemiskinan, diskriminasi, dan marginalisasi masyarakat Puerto Rico khususnya yang beragama katolik akibat kurangnya integrasi ke dalam agama Katolik masyarakat Amerika. Bagi Illich praktik ini dianggap menentang dengan ajaran kasih Yesus dan lebih condong kearah paham Chauvinistik(Nata 2012).

Izinan dari otoritas gereja Incarnation Parish, menjadi bekal bagi Illich untuk mulai mengimplementasikan pendekatan yang baru dan berbeda. Untuk memudahkan proses pengejawantahan konsepnya, Illich memulai dengan belajar bahasa Spanyol selama tiga bulan dan hasilnya positif karena dengan mempelajari bahasa Spanyol ia dengan mudah berkomunikasi dengan para imigran Puerto Rico di Amerika serta membantunya mendapatkan wawasan yang luas mengenai kebudayaan imigran Puerto Rico di New York. Illich tidak hanya turut andil dalam aktivitas budaya Puerto Rico di New York,

namun juga mengunjungi serta menghabiskan waktu liburannya di Puerto Rico. Puncaknya adalah ia melakukan penelitian yang serius untuk memahami karakteristik para imigran Puerto Rico dan mengusahakan pengakuan terhadap kebudayaan masyarakat Puerto Rico tanpa memaksa mereka untuk mengintegrasikan diri ke dalam kebudayaan Amerika seperti yang diusahakan oleh Gereja New York waktu itu. Semuanya ia rangkum dalam esainya yang berjudul *Not Foreigners Yet Foreign*(Nata 2012).

Kepedulianya terhadap situasi diskriminatif yang dialami oleh imigran Puerto Rico di New York menjadikannya sebagai idola baru bagi umat yang terlantar. Ia menjadi wakil Rektor untuk Catholic University of Puerto Rico at Ponce pada tahun 1955. Selain menjadi wakil rektor ia mengemban tugas membentuk Institute Of Intercultural Communication (ICC). Institusi ini bertujuan untuk membentuk para pastor yang paham akan budaya dan relitas sosial masyarakat Amerika Latin. Dengan demikian mereka tidak terperangkap dalam mentalitas superioritas budaya. Ia berusaha menjamin budaya Puerto Rico betul-betul dihidupi dalam aktivitas sehari-hari di lembaga itu dengan tujuan mengurangi diskriminatif dan pemaksaan integrasi budaya Amerika yang marak dipraktikkan Gereja dan Ecclesiastical Conquistadores-Nya. Namun problem politik membuat Illich meninggalkan Puerto Rico. Dukungannya terhadap calon Gubernur yang pro kontrasepsi, Munos Marlin memicu kemarahan dari Uskup Ponce dan mencabut izin tugas Illich(Palmer 2006).

Ia kembali ke New York dan melanjutkan misinya di Cuernavaca, Meksiko. Dengan dukungan uskup Arceo, Kardinal Spellman, dan Fordham University, ia membangun lembaga barunya untuk melawan konsep yankee fication yaitu sebuah pandangan bahwa nilai, etika, cara hidup, sistem ala Amerika Serikat dipaksakan atau ditiru secara global, terutama lewat pendidikan, kesehatan, pembangunan, dan teknologi. Illich melihat ini sebagai bentuk penjajahan modern, bukan dengan senjata melainkan dengan institusi dan ide. Lembaga ini bernama Center Of Intercultural Documentation (CIDOC) yang dibangun sebagai antithesis dari program Alliance for Progress, sebuah inisiatif kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang dibentuk oleh Presiden Amerika, F.Kennedy(Palmer 2006).

Pandangannya yang konservatif dan kontroversial tersebut memicu pertentangan dari kaum kiri dan kanan, baik di dalam maupun di luar Gereja. Sebagai pastor Katolik, Ia kemudian dipanggil untuk mempertanggungjawabkan tindakannya di pengadilan Vatikan yakni *Congregation for the Doctrine of the Faith* pada Juni 1960. Namun Vatikan tidak memberikan sanksi hukuman formal seperti pencabutan status imamatnya atau ekskomunikasi resmi dari Gereja.

Illich kemudian memilih hidup sebagai awam biasa. Pada Januari 1969, paus mengeluarkan larangan bagi imam, biarawan, atau biarawati Katolik untuk menghadiri semua aktivitas yang berhubungan dengan lembaga yang didirikan Illich yaitu CIDOC. Meskipun dilarang, sepak terjang CIDOC tidak menemukan rintangan berarti, Illich juga mulai mengembangkan minat barunya di “gereja” baru persekolahan. Kegiatan seminarnya terhitung berhasil karena diikuti peserta penting yang memiliki minat yang sama di bidang pendidikan dan kemudian menjadi pemikir besar yang mempengaruhi dunia pendidikan seperti Paulo Freire, Reiner, Paul Goodman, Joel Spring, John Holt, Jonathan Kozol, dan lainnya (Palmer 2006).

Masa tuanya lebih banyak ia habiskan untuk memimpin seminar-seminar penelitian, memberikan kuliah mimbar, dan menjadi pembicara tamu di beberapa universitas dan seminar internasional di Amerika Latin dan Eropa. Ia tetap menjadi pemikir radikal dan kritik sosial yang terus ia tuangkan lewat buku-bukunya. Buku-buku terkenal karya Illich diantaranya *Deschooling Society* (1971) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sonny Keraf dengan judul *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu sekolah*, *Celebration Of Awareness: A Call For Institutional Revolution* (1971) yang di Indonesiakan oleh Ikon Lentera dengan judul “Perayaan Kesadaran: Sebuah Panggilan Untuk Revolusi Institusional Agama, Pendidikan, dan Kesejahteraan Sosial”, *Medical Mimesis* (1973) yang hadir dalam versi Indonesia dengan Judul “Batas-Batas Pengobatan”, *Tools For Conviviality* (1973), *After Deschooling, What?* (1973), *Energy and Equity* (1974), *Shadow Work* (1981), *Vernacular Gender* (1982) hadir juga dalam edisi Indonesia dengan judul “Matinya Gender”, dan karya Illich lainnya.

Deschooling Society menjadi karya fenomenal Illich yang kemudian mendapat penghargaan World Board Of Education. Esai-esainya juga banyak tersebar di The New

York Review, Commonwealth, The Saturday Review, Esprit, Kursbuch, Siempre, America, Espreuves, dan Temps Moderns (Illich 2000).

Awal tahun 1990-an, Illich divonis mengidap kanker tumor ganas pada wajahnya. Karena ia sangat skeptis dengan metode pengobatan modern, ia lebih memilih menjalani perawatan konvensional di bawah anjuran dokter. Namun ganasnya kanker yang dideritanya dan faktor usia yang rentan terhadap penyakit, Ivan Illich menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 02 Desember 2002 di Cuernavaca, Meksiko (Illich 1998).

2. Konsep Pendidikan Humanis Ivan Illich

Pendidikan humanis pada hakikatnya memiliki arti yang sederhana namun kompleks yaitu pendekatan yang memanusiakan manusia dalam proses belajar. Pendidikan tidak hanya menjadi media untuk mengajarkan manusia mengenai ilmu pengetahuan tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan humanis menekankan kesetaraan dalam proses belajar, karena apapun bentuk dominasi dan otoritas dalam dunia pendidikan adalah penindasan terhadap fitrah manusia (Freire 2019).

Illich mendefinisikan pendidikan sebagai suatu hal yang sama dengan hidup. Tidak ada batasan waktu bagi setiap orang untuk belajar. Namun, Illich melihat praktik yang keliru dari institusi sekolah, sebagai institusi pendidikan formal di Amerika Latin yang menjadi latar belakang lahirnya konsep pendidikan humanisnya. Illich melihat bahwa hak setiap orang untuk belajar dibatasi oleh sekolah yang mengelompokkan orang melalui kategori umur dan kemudian didoktrin dengan mitos bahwasannya proses belajar hanya mungkin melalui institusi sekolah (Illich 2000).

Illich secara radikal melucuti keamanan sekolah dengan mitos-mitos yang dilembagakan entah secara sadar ataupun tidak. Sekolah baginya adalah institusi paling buruk untuk mengenyam pendidikan (Illich 2000). Para murid didoktrin dengan keyakinan bahwa derajat keberhasilan individu yang kelak dinikmati masyarakat bergantung pada seberapa besar ia mengkonsumsi pelajaran dan pengakuan dari sekolah atas keberhasilan proses belajar lewat kertas ijazah serta surat birokratis lainnya. Keberhasilan belajar dinilai bukan lagi dari proses belajar dari dunia, melainkan belajar tentang dunia.

Pengakuan terhadap institusi sekolah sebagai institusi yang paling layak untuk mengenyam pendidikan menjadikan banyak orang ragu dengan kemampuan mereka sendiri untuk belajar mandiri. Akibatnya, sekolah menjadikan pengetahuan seperti komoditas langka yang kemudian diperjual belikan kepada masyarakat, serta dianggap seperti harta pribadi oleh penerimanya (Freire et al. 1998). Hal ini berangkat dari observasi Illich terhadap masyarakat kumuh di Amerika Serikat dan Brazil Timur Laut yang menyangsikan kemampuan mereka untuk otonom dalam mengurus diri sendiri (Illich 2000). Mereka berkeyakinan bahwa, belajar mandiri adalah suatu tindakan yang tidak bertanggung jawab-proses belajar yang benar hanya melalui institusi sekolah yang sudah dilegitimasi dan diakui oleh khalayak umum.

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak memang merupakan cita-cita yang sangat didambakan oleh setiap orang. Tetapi mengidentikkan hal ini dengan kewajiban bersekolah merupakan suatu bentuk kekeliruan yang mirip dengan anggapan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui Gereja. Sekolah mengemas mitos ini dalam struktur kurikulum tersembunyi yang mengisyaratkan pesan bahwa individu tak dapat menyiapkan diri untuk hidup di masyarakat tanpa melalui sekolah, apa yang tidak diajarkan di sekolah berarti kecil nilainya atau tak bernilai sedikitpun, apa yang dipelajari di luar sekolah tak layak diketahui. Melalui kurikulum tersembunyi ini, sekolah mengelompokkan manusia dalam struktur tertentu untuk patuh dan belajar di bawah bimbingan guru. Tidak peduli apakah isi kurikulum relevan dengan kebutuhan masyarakat, tidak peduli apakah kurikulum menanamkan paham ideologi tertentu, tidak peduli apakah guru otoriter atau membagikan pengetahuan yang tidak valid kepada murid. Yang penting adalah para murid belajar bahwa pendidikan hanya berharga bila diperoleh lewat sekolah, lewat prose konsumsi berjenjang yang terstruktur rapih (Freire et al. 1998).

Pendidikan kehilangan maknanya sebagai proses seumur hidup seperti yang diyakini Illich. Proses belajar direduksi dengan logika pasar sebagai suatu komoditas yang dapat diperjualbelikan melalui institusi sekolah (Ura and Sudirgo 2022). Manusia tealiensai dari belajarnya sendiri ketika pengetahuan menjadi produk yang dijual oleh para guru dan dibeli oleh murid sebagai konsumennya. Sekolah kemudian memperparah ketimpangan sosial karena komersialisasi pendidikan menjadi beban bagi masyarakat dengan

pendapatan rendah atau yang termasuk dalam kategori miskin. Pendidikan yang layak menjadi privilese bagi mereka yang berlatar belakang mampu.

Kapitalisme pengetahuan ini menjadi lumrah terjadi di seluruh dunia, menciptakan masyarakat kelas baru yang berperan sebagai konsumen pengetahuan melalui paket pendidikan yang diperjual belikan oleh institusi sekolah, menikmati keistimewaan hidup dengan gelar dan status sosial hasil labeling sekolah. Mendapat akses yang lebih mudah untuk masuk dalam proses produksi ekonomi dan mobilitas sosial berbekal ijazah dan surat birokratis lainnya yang dicetak institusi sekolah dan dilegitimasi oleh Negara. Namun, hal ini menjadi petaka bagi masyarakat kelas bawah yang tidak mampu membeli paket pengetahuan tersebut dan yang memiliki kemampuan tanpa melewati proses pendidikan di sekolah cenderung teralienasi dari struktur sosial yang mendewakan sekolah sebagai satu-satunya tolak ukur kompetensi(Freire et al. 1998).

Illich memberikan tawaran untuk mendobrak kemapanan sekolah dengan menciptakan Deschooling Society yakni masyarakat yang tidak menjadikan sekolah sebagai satu-satunya institusi untuk belajar. Dengan berlandaskan pada 3 tujuan utama yakni: *pertama*, setiap orang mesti diberi kebebasan sepanjang hidupnya untuk mengakses berbagai sarana dan fasilitas belajar yang tersedia di masyarakat tanpa dibatasi oleh regulasi institusi formal melalui sekolah. *Kedua*, mengizinkan semua orang menjadi pembelajar sekaligus pengajar, dengan terbuka dan bebas untuk membagikan pengetahuan mereka kepada orang lain yang membutuhkan tanpa dimonopoli oleh institusi formal. *Ketiga*, sistem pendidikan tidak boleh membatasi kebebasan berpendapat dan setiap orang harus diberi hak untuk menyampaikan masalah ke tengah masyarakat agar masyarakat mengetahui problem mereka. Sistem pendidikan model ini melawan bentuk legitimasi pengetahuan dan kemampuan yang semata-mata ditentukan oleh dokumen administratif yang dikeluarkan institusi sekolah(Illich 2000).

Lembaga-lembaga pendidikan baru mesti memutus praktik yang menyimpang dari institusi formal khususnya sekolah, dengan memberikan kemudahan akses bagi siapapun yang ingin belajar, tanpa harus memiliki ijazah atau menyelesaikan terlebih dahulu tahap pendidikan sebelumnya. Di sini kalkulasi usia tidak lagi menjadi standar untuk belajar, semua orang masuk dalam dunia belajar di mana ia dapat bertemu dengan orang-orang

yang memiliki semangat belajar yang sama. Sebagai bentuk realisasi dari ide tersebut, Illich mengusulkan empat jaringan pembelajaran, yakni:

pertama, Jasa referensi pada Objek-objek Pendidikan. Proses pembelajaran formal yang berlangsung di sekolah mensyaratkan tersedianya berbagai sarana dan prasarana pendukung, seperti buku, perangkat teknologi, seragam, dan biaya administrasi. Namun, yang menjadi problematika intens adalah kesenjangan akses antara orang kaya dan miskin. Alat-alat pendidikan lebih mudah diakses oleh orang kaya, dibandingkan orang miskin. Illich berusaha menghadirkan institusi formal yang baru yang memberikan kesempatan yang sama dengan menyediakan sarana pendidikan untuk orang miskin. Tentunya membutuhkan kerjasama dengan pemerintah untuk alokasi dana pendidikan yang cukup agar setiap orang memenuhi haknya mengenyam pendidikan dan menikmati sarana pendidikan yang layak (Illich 2000).

Kedua, pertukaran keterampilan. Sistem jaringan pembelajaran ini lebih terbuka dan informal dimana setiap individu saling berbagi kemampuan, pengetahuan, dan keahlian secara langsung dengan sesamanya tanpa adanya paksaan atau karena status hierarki guru murid. Dalam proses belajar mereka bisa menjadi pengajar dan yang diajar sekaligus tanpa diatur oleh standar kurikulum formal. Pertukaran keterampilan ini bersifat bebas dan setiap orang yang telah melewati proses belajar mesti yang diuji keterampilannya di dunia kerja bukan dengan syarat sertifikat atau ijazah (Illich 2000).

Ketiga, Mencari teman sebaya yang cocok. Sekolah memiliki kecenderungan mengelompokkan murid-murid dalam ruangan yang sama dan mengharuskan mereka mengikuti rangkaian pelajaran yang telah dikemas kurikulum. Namun Illich mengusulkan model pembelajaran di mana setiap anak diberi kesempatan untuk memilih secara bebas kegiatan yang diminatinya dan menentukan sendiri teman yang cocok baginya untuk melakukan kegiatan tersebut. Misalnya, seorang anak yang minat dengan pelajaran seni tentunya akan merasa bahagia ketika ia berada dalam satu kelompok dengan anak-anak yang memiliki minat terhadap seni juga. Begitupun dengan anak yang berminat di bidang olahraga sepak bola akan menemukan lingkungan yang tepat baginya untuk berkembang ketika dikelilingi oleh teman sebaya yang menyukai sepak bola. Proses belajar menjadi bebas dan tidak ada lagi bentuk paksaan atas dasar idealisme guru dan kurikulum yang

mengukur kemampuan semua anak dari keberhasilan menguasai mata pelajaran wajib yang dipaketkan seperti matematika, sains, kewarganegaraan, Bahasa, Sejarah, dan lainnya (Illich 2000).

Keempat, Pendidik-pendidik Profesional. Pendidikan formal yang baru mesti merekrut pendidik-pendidik profesional yang paham cita-cita pendidikan itu sendiri. Dengan ini visi pendidikan menjadi jelas dan prakteknya pun tidak banyak menyimpang dari idealisme pendidikan. Illich menegaskan bahwasannya Merancang atau mengoperasikan jaringan yang ia sendiri konsepsikan tidak membutuhkan banyak orang. Yang dibutuhkan dalam institusi pendidikan formal yang baru ini ialah orang dengan pemahaman paling mendalam akan pendidikan dan administrasi, dalam suatu perspektif yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan perspektif sekolah.

Pendidikan humanis Ivan Illich menginginkan kelahiran kembali manusia Epimetheus yaitu manusia yang hidup dengan harapan dan tidak terbelenggu sistem hirarkis pendidikan yang kaku. Kelahiran kembali Epimetheus menandai lucutnya keamanan institusi sekolah dan pergeseran paradigma dari doktrin buta mengenai mitos-mitos teknis dan birokrasi menuju kebijaksanaan yang berakar pada pengalaman, kebebasan, relasi sosial yang setara, dan batas-batas ekologis. Manusia lahir menjadi manusia baru yang terbebas dari ketergantungan institusi dan secara otonom mengurus dirinya sendiri, percaya pada kemampuannya, dan bersama manusia lain membangun peradaban yang humanis.

3. Relevansi Pemikiran Illich dalam Konteks Indonesia: Kritik atas Institusionalisasi Pendidikan dan Ketimpangan Sosial

Kritik Ivan Illich terhadap institusionalisasi pendidikan dan ketimpangan sosial yang ia kemukakan dalam bukunya *Deschooling Society* (Illich 1971) memiliki relevansi yang kuat untuk menganalisis penerapan pendidikan di Indonesia. Salah satu manifestasi Kritik Illich yang amat relevan terhadap realitas pendidikan di Indonesia yaitu fenomena Superioritas Ijazah dan gelar akademik sebagai persyaratan utama dunia kerja dan penentuan status sosial. Illich melihat bahwa ketergantungan pada ijazah atau gelar akademik lainnya acapkali mengabaikan kemampuan, keterampilan dan pengalaman.

Sekolah kemudian beralih fungsi dari institusi pembelajaran menjadi institusi pasar yang mengemas pengetahuan menjadi komoditi lalu dipasarkan dan dibeli dalam bentuk ijazah dan gelar. Kapitalisme pengetahuan ini marak dipraktikan di Indonesia, akibatnya pendidikan tidak lagi dilihat sebagai proses pengembangan diri, melainkan direduksi dengan logika pasar sebagai investasi untuk memperoleh dokumen legal yang diakui Negara. Pendidikan kerap diposisikan sebagai sarana yang berorientasi pada peningkatan status sosial dan memperbaiki status ekonomi. Dominasi cara pandang yang menekankan fungsi instrumental ini memantik gejala patologi psiko-sosial di Indonesia yang seringkali disebut sebagai “penyakit diploma” yaitu suatu keadaan dimana proses belajar tidak lagi dimaknai sebagai upaya pengembangan pengetahuan, karakter, dan kapasitas diri, melainkan semata-mata sebagai jalan untuk memperoleh ijazah dan gelar akademik. Fenomena ini sejalan dengan Kritik Illich bahwa nilai individu tidak lagi ditentukan dari kapasitas intelektualnya melainkan seberapa banyak ia mendapat pengakuan simbolik dari institusi sekolah lewat kertas ijazah dan gelar.

Birokratisasi pendidikan yang tumbuh subur di Indonesia juga memperkuat relevansi Kritik Illich. Tuntutan birokrasi pendidikan seringkali menjadi beban bagi pelaku pendidikan—guru, murid. Sekolah sibuk menyelesaikan urusan administratif, standar nasional, peningkatan akreditasi, standar sistem penilaian yang seragam dan universal yang menghimpit ruang pedagogis dalam pendidikan. Aspek pengembangan daya kritis dan kreativitas siswa menjadi samar-samar karena yang masuk dalam skala prioritas sekolah adalah mengejar pemenuhan indikator formal tuntutan birokratis seperti persentase kelulusan yang melewati standar Nasional, nilai ujian, dan labeling akreditasi dari pemerintah. Illich mengamini bahwasannya birokratisasi yang kaku dalam dunia pendidikan pada akhirnya hanya bertujuan untuk melanggengkan sistem daripada menjadi institusi yang humanis.

Manifestasi keadilan sosial di Indonesia juga menjadi sorotan kritik Illich. komersialisasi pendidikan dan subsidi anggaran Negara yang tidak jelas adalah problem intens yang masih menjamur sampai saat ini. Logika kapitalisme yang menjalar ke dalam sistem pendidikan menjadikan sekolah sebagai ladang bisnis untuk mengejar keuntungan finansial sebesar-besarnya. Kebijakan privatisasi di bidang pendidikan telah

mendorong perubahan orientasi penyelenggaraan pendidikan dari tanggung jawab publik menjadi mekanisme yang semakin kuat dipengaruhi logika pasar . Negara tidak lagi menjadi aktor utama dalam pengelolaan dan pembiayaan pendidikan dan memberikan otonomi bebas kepada institusi pendidikan untuk membuat kebijakan, termasuk menetapkan struktur pembiayaan. Konsekuensinya adalah biaya pendidikan semakin mahal dan masyarakat miskin sulit untuk memenuhi tuntutan biaya yang ditetapkan satuan pendidikan. Tercatat anak-anak yang putus sekolah pada tahun 2025 menurut data KEMENDIKDASMEN mencapai angka 3,9 juta anak, dengan Provinsi Jawa Barat menyumbang angka paling tinggi. Pemerintah juga membuat kebijakan yang memprihatinkan dengan memangkas anggaran rumah tangga pendidikan dengan dalil efisiensi anggaran di tengah tingginya angka putus sekolah tersebut. Dana yang kemudian digunakan untuk program MBG dirasa lebih efisien jika digunakan untuk membiayai pendidikan Nasional. Biaya yang tidak sedikit tersebut mampu memberikan pendidikan gratis yang layak untuk ratusan juta anak-anak di Indonesia. Dalam kacamata Illich, fenomena komersialisasi pendidikan dan subsidi anggaran Negara yang minim terhadap kebutuhan pendidikan memperparah ketimpangan sosial dan rakyat mesti secara kritis mempertanyakan implementasi keadilan sosial seperti apa yang dihidupi oleh Negara Indonesia.

Kritik Illich juga relevan untuk melihat ketidaksesuaian antara Paket pembelajaran dan kurikulum dengan realitas sosial di Indonesia. Pergantian kurikulum yang masif dan terpusat seringkali memicu ambiguitas dalam dunia pendidikan. Penyeragaman penerapan kurikulum mengabaikan kekhasan setiap daerah dan menjadikan paket pembelajaran yang dikemas dalam kurikulum tersebut seringkali asing dari konteks sosial masyarakat Indonesia (Atmadi and Setyaningsih 2000). Pendidikan menjadi terasing dari kehidupan masyarakat, sementara di lain sisi kearifan pengetahuan lokal kurang mendapat tempat dalam konteks sosial masyarakat karena tidak ada legitimasi birokrasi dan pengakuan sah dari Negara. Illich menyadari bahwa institusionalisasi pendidikan formal khususnya sekolah melegitimasi keterasingan manusia dari dirinya sendiri dan dunia luarnya melalui kurikulum.

Namun, kritik Illich terhadap Institusionalisasi pendidikan melalui sekolah yang ia kemukakan dalam bukunya *Deschooling Society* (Illich 1971) tidak sepenuhnya relevan dengan konteks pluralitas dan luasnya wilayah Negara Indonesia. Penghapusan secara radikal institusi sekolah tidak dianjurkan untuk diterapkan di Indonesia. Institusi sekolah memiliki peran yang krusial untuk implementasi cita-cita pendidikan yang berkualitas di Indonesia. Namun, kritik Illich menjadi senjata baru untuk menggugat kemapanan praktek menyimpang dalam sekolah yang dilihat sebagai praktek normal yang justru ketika ditelaah dengan nalar kritis merusak citra manusia dan pendidikan itu sendiri. Masyarakat Indonesia perlu dilucuti kemapanan berpikirnya yang menganggap sekolah adalah satu-satunya ruang belajar, mendobrak dominasi ijazah dan gelar dalam standar ekonomi dan struktur sosial masyarakat, serta merubah standar penilaian yang berdasar pada legitimasi birokrasi dalam bentuk kertas dengan kompetensi dan kapasitas intelektual.

4. Implikasi Kritik Ivan Illich Bagi Konstruksi Sistem Pendidikan Indonesia: Mewujudkan Pendidikan yang Humanis.

Pemikiran Illich yang tertuang dalam bukunya *Deschooling society* secara tegas mengkritisi institusionalisasi pendidikan melalui sekolah. Ia berpandangan bahwa dominasi pendidikan formal melalui sekolah membatasi implementasi pendidikan yang sesungguhnya yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia (Illich 2000). Beberapa implikasi penting dari Kritik Ivan Illich yang relevan dengan realitas pendidikan Indonesia dan menjadi landasan teoritis serta kritis untuk merekonstruksi sistem pendidikan Indonesia yang lebih humanis.

Implikasi pertama adalah perlunya menggeser paradigma superioritas ijazah dan gelar serta memberikan pengakuan atas kompetensi nyata, khususnya yang tidak didapatkan di ranah sekolah. Catatan di atas kertas tidak menjamin kompetensi seseorang dalam bidang yang ia geluti. Begitupun gelar yang diterima tidak bisa menjadi acuan untuk mengukur kapasitas intelektualnya. Kritik Illich terhadap dominasi ijazah dan kertas-kertas birokratis lainnya ini relevan dengan konteks Indonesia yang mengandalkan gelar dan ijazah sebagai tolak ukur kemampuan. Illich mengusulkan bahwa proses belajar tidak selamanya di sekolah, pengalaman hidup yang didapatkan di luar sekolah,

kemampuan yang dipelajari di luar sekolah mesti juga diakui. Bagi Illich, proses belajar manusia adalah seumur hidup, oleh karena itu nilai individu tidak bisa direduksi oleh jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh. Pendidikan Indonesia mesti membuka ruang pengakuan bagi sistem pembelajaran informal dan nonformal, untuk memberi kesempatan yang adil bagi masyarakat yang tidak melewati pendidikan formal sesuai peraturan Negara.

Implikasi kedua ialah kontekstualisasi pembelajaran. Illich menolak sistem kurikulum yang menyeragamkan isi pembelajaran tanpa benar-benar memahami kebutuhan setiap peserta didik (Illich 2000). Penyeragaman ini menciptakan jurang pembatas antara isi pelajaran dan kebutuhan masyarakat. Negara Indonesia terhitung sudah 11 kali mengganti kurikulum dan banyak menuai kritikan terhadap paket kurikulum yang tidak menyentuh aspek kehidupan nyata (Pohan 2019). Kritik Illich menjadi catatan penting bagi sistem pendidikan Indonesia untuk memberlakukan kurikulum yang akrab dengan kebutuhan individu dan sosial.

Kritik Illich juga berimplikasi pada pembebasan guru dan murid dari belenggu birokrasi Pendidikan. Dalam konteks Indonesia guru memiliki peran sentral sebagai subyek yang mengajar dan murid adalah objek yang menerima pengajaran. Meminjam istilah Paulo Freire yaitu “pendidikan gaya bank” di mana pengetahuan yang dimiliki guru dinarasikan kepada murid. Apa yang benar menurut guru, mesti diterima oleh murid tanpa mengkritisnya (Freire 2019). Meskipun kurikulum merdeka memberlakukan sistem *student centered*, namun karena minimnya bekal pedagogis di Indonesia, fenomena pendidikan gaya bank ini terus tumbuh subur. Pemikiran Illich berusaha untuk mengembalikan peran guru sebagai mediator, bukan hanya sebagai pengajar seperti yang dilabeli oleh birokrasi. Guru mesti menjadi rekan bagi muridnya dalam analisis pengetahuan sebagai objek penelitian dalam lingkungan yang mengedepankan proses dialogis yang humanis. Dengan demikian evaluasi tidak hanya berbasis angka dan ujian sesuai dengan standar guru dan birokrasi, tetapi juga pada proses, refleksi, dan pengalaman belajar yang melibatkan siswa sebagai subjek dalam pendidikan.

Illich menegaskan pentingnya penguatan proses pendidikan yang berlangsung di luar institusi formal. Karena sebagian besar pembelajaran fundamental mengenai

kehidupan dan bagaimana cara bertahan hidup diperoleh bukan dari sekolah atau institusi pendidikan formal lainnya. Individu secara alami mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir, merasakan, menjalin relasi afektif, bermain, memulihkan diri, berpartisipasi dalam kehidupan politik, serta bekerja melalui interaksi sosial sehari-hari tanpa dipengaruhi oleh intervensi langsung dari sistem persekolahan (Illich 2000). Ini menjadi catatan krusial bagi Negara Indonesia untuk harus menyediakan ekosistem belajar selain sekolah, seperti mendirikan perpustakaan komunitas, pusat kegiatan belajar masyarakat, platform digital berbasis pembelajaran secara gratis agar mudah diakses oleh kaum miskin, bukan sebaliknya dengan membatasi dan membubarkan diskusi intelektual di ruang publik, menahan para mahasiswa yang berani menyampaikan aspirasi rakyat. Negara harus menjamin ruang bebas tanpa harus dikontrol secara berlebihan.

Kritik Illich juga menuntut Negara Indonesia untuk merekonstruksi perannya. Negara tidak hanya sebagai pengendali institusi pendidikan tetapi juga menjadi penjamin hak-hak rakyat untuk memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan Indonesia perlu menekan ekspansi logika pasar yang memicu ketimpangan akses pendidikan (Freire et al. 1998). Alokasi anggaran pendidikan harus tepat sasaran, memperbanyak beasiswa bagi anak-anak tidak mampu, dan membangun sekolah gratis—bukan Makan Bergizi Gratis.

Dengan demikian, Implikasi Kritik Illich terhadap pendidikan Indonesia adalah impuls menuju sistem pendidikan yang birokratis namun humanis, terstruktur namun tetap kontekstual. Kritik Illich memantik kesadaran masyarakat Indonesia bahwasannya sekolah bukan satu-satunya tempat belajar dan menjadi pengingat bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya mencetak ijazah dan gelar, melainkan menciptakan manusia yang mampu belajar secara mandiri, kritis, empatik, dan berdaya dalam tatanan kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Pendidikan humanis Ivan Illich adalah bentuk kritik terhadap kemapanan berpikir masyarakat yang mengakui bahwa sekolah menjadi satu-satunya institusi pembelajaran. Ia juga mengkritik dominasi Ijazah, gelar, dan kertas-kertas birokratis lainnya sebagai tolak ukur kemampuan seseorang, dengan mengabaikan kapasitas intelektualnya.

Akibatnya pendidikan hanya dilihat sebagai proses untuk mengejar legitimasi birokrasi lewat ijazah dan gelar. Kritik Illich ini relevan dengan praktik institusionalisasi pendidikan di Indonesia. Fenomena penekanan pada ijazah dan gelar sebagai simbol status sosial dan standar dunia kerja, birokratisasi pendidikan, ketimpangan akses pendidikan, kurikulum yang teralienasi dari realitas sosial marak terjadi di Indonesia. Kritik Illich berusaha untuk meruntuhkan mitos-mitos sekolah yang menjanjikan kesetaraan, namun pada prakteknya justru memperlebar ketimpangan sosial dan dehumanisasi. Kritik Illich memuat implikasi penting untuk merekonstruksi sistem pendidikan Indonesia dengan menggeser dominasi ijazah dan gelar serta memberikan tempat bagi kompetensi dalam dunia kerja, kontekstualisasi kurikulum, membebaskan murid dari belenggu birokrasi, dan menekankan penguatan pendidikan di luar sekolah. Dengan demikian sistem pendidikan Indonesia mampu menghadirkan praktik pendidikan yang humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Andarweni, Ferani Mulianingsih, and Muh Soleh. 2022. "Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya Dalam Humanistik Persaudaraan." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7(1):65–76. doi:10.52104/harvester.v7i1.89.
- Atmadi, and Setyaningsih, eds. 2000. *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Brannen, Julia. 1992. *Mixing Method: Qualitative and Quantitative Research*. New York: Avebury Aldershoot Publisier.
- Freire, Paulo. 2019. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Narasi.
- Freire, Paulo, Ivan Illich, Erich Fromm, Leo Tolstoy, John Dewey, Albert Camus, Rene Descartes, B. F. Skinner, Carl Rogers, Ayn Rand, Ralph Waldo Emerson, Henry David Thoreau, and Robert Bellah. 1998. *MENGGUGAT PENDIDIKAN FUNDAMENTALIS, KONSERVATIF, LIBERAL, ANARKIS*. edited by O. I. Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, Rohmatul. 2021. "KETIMPANGAN AKSES PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL: ISU HAM DAN KEBIJAKAN HUKUM DI INDONESIA

- (Inequality Of Access To Education In Remote Areas: Human Rights Issues And Legal Policy In Indonesia).” *WICARANA* 4(1):1–9.
- Illich, Ivan. 1971. *Deschooling Society*. New York: Harper and Row Publishers Inc.
- Illich, Ivan. 1973. *After Deschooling, What?* New York: Harper and Row Publishers Inc.
- Illich, Ivan. 1998. *Matinya Gender*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Illich, Ivan. 2000. *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: PT. RajagrafindoPersada.
- Norsyaniah, Siti. 2025. “Pergeseran Orientasi Pendidikan Di Indonesia : Dari Pembinaan Akhlak Menuju Pendidikan Berbasis Pasar.” *AZ-ZAIDA* 1:328–42.
- Palmer, Joy A. 2006. *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Pohan, Jusrin Efendi. 2019. *Filsafat Pendidikan Teori Klasik Hingga Postmoderenisme Dan Problematikanya Di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Sardy, Martin. 1981. *Mencari Identitas Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Susanto, Teguh Trianung Djoko, Agnes Malyka, Harun Fauzi, Najwa Faradisa, Nasywa Rifatul, and Tsabita Malfanda. 2025. “Biaya Tersembunyi Dan Ketimpangan Akses Pendidikan Di Indonesia: Analisis Kebijakan Dan Dampak Sosial-Ekonomi.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3(4):3282–88. doi:10.31004/jerkin.v3i4.1021.
- Syukurman. 2020. *SOSIOLOGI PENDIDIKAN Memahami Pendidikan Dari Aspek Multikulturalisme*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Bumi Manusia*. Jakarta Timur: Hasta Mitra.
- Ura, Urbanus, and Tony Sudirgo. 2022. “Pendidikan Dalam Pemikiran Ivan Illich Dan Henry Giroux.” *Prosiding Seri Seminar Nasional* 63, 65. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2948461>